



## RESOLUSI KONFLIK DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK PERDAMAIAN ANTARDESA DI KECAMATAN DUMOGA BARAT

Yunita Kemur<sup>1</sup>, Johanna Pinontoan Setlight<sup>2</sup>, Max G. Ruindungan<sup>3</sup>, Joko Tri Hariyanto<sup>4</sup>

[yunitakemur045@gmail.com](mailto:yunitakemur045@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the root causes of inter-village conflicts and forms of conflict resolution, inhibiting and supporting factors, and conflict resolution efforts from the perspective of Christian education for inter-village peace in West Dumoga District. This research took place from December 2022 to August 2023 using a phenomenological qualitative research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. From the results of data analysis and interpretation, it was found that: (1) The root cause of conflict between villages is the struggle for territorial power and gold mining products which are also triggered by other factors such as grudges, miscommunication, differences in views, liquor, youth delinquency. (2) The form of conflict resolution is mediation. (3) The inhibiting factors are communication difficulties, low public awareness, lack of security, weak peace education, weak spirituality. While the supporting factors are the role of the government, religious leaders and the police, (4) Conflict resolution efforts from the perspective of Christian education for peace are still in a verbal form through briefings. Christian education is an important platform to strive for peace for church, school and community members. It is recommended from the findings that all parties should contribute and work together in building positive peace to create a harmonious and harmonious social life in the midst of existing diversity, especially in the villages of Doloduo Dua and Mekaruo, West Dumoga District and throughout Indonesia and even throughout the world.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis akar permasalahan terjadinya konflik antar desa dan bentuk-bentuk dari resolusi konflik, faktor penghambat dan pendukung, serta upaya resolusi konflik dari perspektif pendidikan kristiani untuk perdamaian antar desa di Kecamatan Dumoga Barat. Penelitian ini berlangsung sejak Desember 2022 sampai Agustus 2023 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis dan interpretasi data, diperoleh bahwa: (1) Akar masalah konflik antar desa adalah perebutan kekuasaan wilayah dan hasil tambang emas yang juga dipicu oleh faktor-faktor lainnya seperti dendam, miskomunikasi, perbedaan pandangan, minuman keras, kenakalan pemuda/remaja. (2) Bentuk resolusi konflik yang dilakukan dalam bentuk mediasi. (3) Adapun faktor penghambat adalah kesulitan komunikasi, rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya jaminan keamanan, pendidikan perdamaian lemah dan tingkat spiritual lemah. Sedangkan faktor pendukung yaitu peran pemerintah, tokoh agama dan kepolisian, (4) Upaya resolusi konflik dari perspektif pendidikan kristiani untuk perdamaian masih dalam bentuk verbal melalui pengarahan-pengarahan. Pendidikan kristiani merupakan wadah penting guna untuk mengupayakan perdamaian bagi warga gereja, sekolah maupun masyarakat. Maka dari hasil temuan tersebut direkomendasikan agar semua pihak kiranya dapat berkontribusi dan bekerja sama dalam membangun perdamaian yang positif untuk menciptakan sebuah kehidupan sosial yang harmonis dan rukun ditengah-tengah kemajemukan yang ada, khususnya di desa Doloduo Dua dan Mekaruo, Kecamatan Dumoga Barat dan di seluruh Indonesia bahkan diseluruh dunia.

*Keywords: Conflict Resolution, Christian Education, Peace.*

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Pendidikan Kristiani, Perdamaian

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara pada Tahun 2021, tercatat bahwa daerah Kabupaten Bolaang Mongondow termasuk daerah dengan data kasus perkelahian massal terbanyak di Sulawesi. Dijuluki sebagai kota doa, kota toleransi, harusnya hal ini menjadi perhatian khusus bagi kita semua masyarakat Sulawesi Utara untuk mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat agar terus memelihara keberagaman dan kedamaian.

Perkelahian antardesa di kecamatan Dumoga Raya sebenarnya sudah terjadi sejak lama, bahkan dianggap sebagai daerah yang sangat tidak aman, karena menjadi wilayah yang rawan pembunuhan. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, perkelahian antardesa itu terjadi karena dipicu oleh masalah-masalah kecil seperti pemilihan kepala desa, ketersinggungan saat ditegur, kesalahpahaman antarpribadi, perselisihan antar anak muda, minuman keras, dendam pribadi, ada juga yang disebabkan oleh tambang emas (Durado, Tribun Manado: 2022).

Konflik sosial yang jika sudah sampai memakan korban jiwa, dapat dikategorikan menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius dan harus segera ditangani. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka sebagai generasi muda yang menekuni Ilmu Pendidikan Kristiani tentunya sangat prihatin dengan keadaan sosial masyarakat Indonesia yang hidup tanpa adanya perdamaian, khususnya desa-desa yang ada di wilayah Dumoga yang berkonflik secara berkepanjangan. Dengan ini penting adanya untuk melakukan kajian mendalam mengenai resolusi konflik dari perspektif pendidikan kristiani untuk perdamaian antardesa di Kecamatan Dumoga Barat. Adapun beberapa literatur yang digunakan antara lain: Hope S Antone, (2019), "Pendidikan Kristiani Kontekstual", Jakarta: BPK Gunung Mulia, Arifianto Yonatan Alex, (2021), Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi. Salatiga: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Robert R Boehlke, (2018) "Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Budiarti Tirsa, (2018), Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Kontekas Gereja, Jurnal Jaffray, Damayanti Thania Novita, dkk, (2022) Potensi Konflik Non Realistis Dalam Konflik Antar Kelompok Organisasi Daerah Mahasiswa di Kota Makassar. Jurnal, Galtung, Johan, Charles Webel, (2018) Studi Perdamaian & Konflik,

Bandung: Nusa Media, Groome, Thomas H, (2018), Christian Religious Education, Jakarta: Gunung Mulia, Lukmono Budi Irawan, (2021), Agent Of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus, Yogyakarta: PBMR Andi, Sari Yunita, dkk, (2022) Analisis Wacana dan Resolusi Konflik (Perdamaian), Yogyakarta: Guepedia.

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu mengkaji Apakah akar permasalahan yang mendasari terjadinya konflik antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di Kecamatan Dumoga Barat, Bagaimana bentuk resolusi konflik yang dilakukan pihak terkait dalam mengatasi konflik yang terjadi antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di Kecamatan Dumoga Barat, faktor-faktor penghambat dan pendukung proses resolusi konflik antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di Kecamatan Dumoga Barat, serta upaya resolusi konflik dari perspektif pendidikan kristiani untuk perdamaian antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di Kecamatan Dumoga Barat . maka tujuan dari penelitian yaitu: untuk mengidentifikasi dan menganalisis akar permasalahan terjadinya konflik antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di Kecamatan Dumoga Barat, Untuk menganalisis bentuk resolusi konflik yang telah dilakukan selama ini oleh pihak terkait untuk mengatasi konflik antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di kecamatan Dumoga Barat, Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses resolusi konflik antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di Kecamatan Dumoga Barat, Untuk menganalisis bagaimana upaya resolusi konflik dari perspektif pendidikan kristiani untuk perdamaian antardesa Doloduo Dua dan desa Mekaruo di Kecamatan Dumoga Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan resolusi konflik antardesa di Kecamatan Dumoga Barat dari perspektif pendidikan Kristiani, melalui observasi mendalam, wawancara, dan dokumentasi guna memahami akar konflik, proses resolusi, dan upaya perdamaian. Menurut Margono (2007:36), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan mengkaji sejarah konflik dan upaya damai, bersifat induktif dengan membangun teori dari data lapangan, serta fokus

pada makna fenomena sosial yang digali dari persepsi objek penelitian untuk memahami secara utuh resolusi konflik dari perspektif pendidikan kristiani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

1. Berdasarkan hasil paparan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi akar masalah konflik antardesa di Kecamatan Dumoga Barat khususnya pada Desa Doloduo Dua dan Desa Mekaruo adalah masalah perebutan kekuasaan wilayah dan hasil tambang mas Toraut yang merupakan faktor utama konflik awal mula terjadi kemudian berkembang menjadi konflik antardesa. Berdasarkan observasi dan keterangan masyarakat, dan studi dokumentasi, ada banyak faktor kemudian yang memicu konflik antardesa terjadi berulang-ulang diantaranya karena dendam pribadi dan kelompok, perbedaan pandangan, kenakalan pemuda/remaja, miskomunikasi, dan minuman keras/miras. Adapun ditemukan faktor yang melatarbelakangi atau memengaruhi antara lain: faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, faktor ekonomi, faktor spiritualitas, faktor psikologis, dan ada juga faktor tontonan seperti film dan games.
2. Adapun ditemui resolusi konflik yang dilakukan selama ini adalah dalam bentuk mediasi. Mediasi dilakukan dengan menghadirkan pihak pemerintah, kepolisian, tokoh agama dan masyarakat yang berkonflik kemudian dibuatkan suatu kesepakatan damai. Adapun mediasi biasanya dilakukan di perbatasan kedua desa yang berkonflik. Proses mediasi secara umum dikatakan berhasil meredam konflik namun pada kenyataannya konflik terus berulang, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk resolusi konflik mediasi belum sepenuhnya berhasil dalam memecahkan masalah yang terjadi.
3. Jika dilihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di temukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses resolusi konflik khususnya dalam bentuk mediasi yang dilakukan antara lain faktor mendukung adalah: Upaya pihak pemerintah yang berusaha membuat perdamaian secepat mungkin pada saat terjadi konflik, peran tokoh agama dalam menengahi dan menasehati masyarakat, dan

pihak kepolisian yang juga turut berperan membantu menjaga keamanan serta memberikan arahan. Sedangkan faktor yang menghambat adalah proses komunikasi yang lambat, kesadaran dari masyarakat itu sendiri yang terkadang sulit untuk berdamai, kurangnya jaminan keamanan, pendidikan perdamaian lemah dan tingkat spiritual lemah

4. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, didapati bahwa gereja, sekolah dan juga pihak pemerintah kecamatan maupun desa belum memiliki program secara khusus dalam mengupayakan ataupun membangun perdamaian antardesa dalam jangka waktu yang panjang. Namun dalam rangka mengantisipasi terjadi konflik, pihak pemerintah, kepolisian, gereja dan sekolah mengupayakan itu dalam bentuk pengarahan yang memuat nasehat dan ajaran untuk tetap memelihara perdamaian yang biasanya dilakukan dalam pertemuan-pertemuan pemerintah maupun gereja seperti persekutuan ibadah dan kegiatan pemerintah lainnya.

## **B. PEMBAHASAN**

1. Akar Masalah Yang Mendasari Terjadinya Konflik Antardesa Kecamatan Dumoga Barat.

Konflik antardesa yang terjadi di kecamatan Dumoga Barat merupakan konflik yang sudah terjadi sejak lama dengan berbagai kerugian bahkan sudah ada korban jiwa dalam konflik ini. Konflik yang sudah sampai memakan korban jiwa, merupakan konflik yang cukup serius dan harus segera ditangani. Menurut Galtung, konflik yang dibiarkan merupakan sebuah penyakit, ia menjadi seperti sebuah luka borok yang tidak sembuh sebagaimana mestinya karena tidak diobati ataupun diobati/ditangani namun dengan cara yang salah, pada akhirnya mengakibatkan infeksi (Galtung & Webel, 2018:11-25). Untuk menyelesaikan suatu konflik tentunya harus melihat dahulu akar permasalahannya, bagaimana background sejarah konflik untuk mencegahnya terulang kembali (Christiani, 2009:175). Artinya bahwa kita harus benar-benar mempelajari serta memahami sistem, sejarah dan akar permasalahan konflik yang terjadi sebelum melakukan tindakan perdamaian. Karena jika kita hanya menyelesaikan konflik yang terjadi saat itu juga, maka besar kemungkinan akan terulang lagi. Seperti halnya memotong pohon jika tidak dibereskan sampai kepada akar-akarnya maka ia akan

tumbuh kembali, bahkan lebih lebat dari sebelumnya. Makanya penting untuk mengatasi konflik sampai kepada akar permasalahannya agar tidak terus terjadi secara berulang-ulang (Nugroho, et al., 2014:151).

Konflik antardesa di Kecamatan Dumoga Barat didalamnya Desa Doloduo Dua dan Mekaruo itu sudah mulai terjadi sejak 1980-an. Adapun konflik besar yang melatarbelakangi awal mula tindakan kekerasan antar kelompok itu dimulai, yaitu terjadi pada saat tambang Toraut yang diberi nama “Teluk” ditemukan masyarakat karena menghasilkan emas yang lumayan besar sehingga menghebokan masyarakat dan membuat orang-orang berebutan jalur yang pada akhirnya berujung pada konflik antar kelompok dengan aksi kekerasan sampai saling membunuh. Semenjak konflik besar yang terus berkembang itu, pada akhirnya berdampak pada hubungan masyarakat antardesa yang mulai renggang, bahkan aksi saling balas membalas itu dilakukan dengan turun ke desa-desa, karena sebagian besar grup-grup yang terbentuk berasal dari anggota yang serumpun atau satu desa, ada juga yang membentuk grup/kelompok dengan nama desa asal mereka. Tersebar nya informasi tambang yang menghasilkan banyak emas pada saat itu bersamaan juga dengan terjadinya perang Teluk Persia yang juga viral saat itu. Sehingga masyarakat dan para penambang yang ada di daerah tersebut menyebut tambang tersebut dengan sebutan “Tambang Teluk” sebagai tambang pertama yang menjadi rebutan antardesa di Kecamatan Dumoga Barat termasuk Desa Mekaruo dan Doloduo Dua. Jika ditelusuri perang Teluk Persia itu terjadi sekitar 1990-1991, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun yang sama itu pula awal mula terjadi konflik yang besar di wilayah pertambangan Toraut yang juga menjadi awal mula lahirnya konflik antardesa. Memang konflik tambang sudah mulai terjadi sekitar 1980-an namun puncaknya yaitu pada saat ditemukan sebuah tambang mas yang diberi nama “Teluk” untuk pertama kalinya yang menjadi rebutan hingga mengakibatkan banyak korban pada saat itu. Dari konflik tersebut, pada akhirnya memunculkan dendam baik itu dendam pribadi maupun kelompok yang berkembang menjadi konflik antardesa karena setiap desa membentuk grup/kelompoknya masing-masing. Sehingga benar pernyataan masyarakat bahwa hanya karena masalah sepele atau masalah kecil saja, bisa menjadi besar dan membawa nama desa karena juga adanya faktor dendam yang terus mengakar sejak dulu dan berkembang dengan waktu yang cukup lama, bahkan turun-temurun.

Melihat kenyataan bahwa konflik antardesa di wilayah Dumoga Barat sudah sangat lama, maka perlu adanya peninjauan yang cukup mendalam dalam hal ini akan diuraikan dengan menggunakan teori analisis konflik yaitu pohon konflik untuk memudahkan dalam pemaparan dan pemetaan akar masalah, masalah utama dan dampak atau efek yang ditimbulkan dari masalah tersebut.

Berdasarkan data empirik akar masalah konflik antardesa di Kecamatan Dumoga Barat, khususnya Desa Doloduo Dua dan Mekaruo dapat dilihat dalam gambar analisis pohon konflik berikut ini:



(Gambar 1.1 Pohon Konflik Antar Desa Di Kec. Dumoga Barat)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa masalah inti terletak pada batang pohon yaitu konflik antardesa, sedangkan akar merujuk kepada penyebab terjadinya konflik antardesa dan daun adalah dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut. Melihat konflik yang terjadi sudah sangat lama dan berkembang, peneliti mengkategorikan akar permasalahan dalam tiga faktor, yaitu: a. Faktor utama, b. Faktor pemicu, c. Faktor yang memengaruhi.

a. Faktor Utama

Faktor utama yang merupakan penyebab konflik antardesa adalah perebutan wilayah kekuasaan tambang emas Toraut yang dikenal dengan nama tambang Teluk yang awal mula terjadi sekitar tahun 1990-an, dimana banyak masyarakat dari berbagai desa membentuk grup-grup dengan tujuan awalnya untuk bekerjasama mengambil dan mengelola hasil emas. Namun karena terjadi bentrok antar kelompok dalam mengambil jalur yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menguasai, pada akhirnya grup-grup tersebut saling serang sampai menimbulkan tindakan pembunuhan. Hal ini selaras

dengan teori Ibnu Khaldun ketika manusia membentuk kelompok-kelompok maka akan muncul rasa cinta terhadap identitas kelompok tersebut. Dimana rasa cinta ini kemudian menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan dalam hal mempertahankan harga diri kelompok, kesetiaan, kerjasama dan saling membantu dalam menghadapi musibah atau ancaman. Manusia akan merasa tidak rela jika salah satu anggota kelompoknya tersakiti. Maka dengan upaya apapun mereka akan membela dan mempertahankan kehormatan kelompok mereka (Sari dkk, et al ., 2022:125-126). Adapun grup/kelompok yang dibentuk oleh masyarakat di Kecamatan Dumoga Barat sebagian besar itu diberi nama sesuai desa masing-masing, sehingga dari terciptanya kelompok-kelompok tersebut yang pada akhirnya melahirkan konflik antardesa. Berdasarkan juga teori sumber konflik yang dikemukakan oleh Sari dalam bukunya menyatakan bahwa salah satu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan status dan kekuasaan, hal ini juga menjadi salah satu sumber konflik antardesa di Kecamatan Dumoga Barat yang disebabkan oleh karena perebutan kekuasaan lahan pertambangan emas.

#### b. Faktor Pemicu

1) Dendam pribadi dan kelompok: Dendam menjadi seperti menjadi sebuah faktor pemicu yang membentuk sebuah siklus konflik yang bulat tanpa ada ujungnya. Berangkat dari faktor utama yang menyebabkan konflik antardesa terjadi di Kecamatan Dumoga Barat termasuk Desa Doloduo Dua dan Mekaruo yaitu masalah perebutan wilayah dan hasil tambang, pada akhirnya berkembang menjadi sebuah dendam. Dari dendam tersebut muncul aksi balas membalas. Dengan adanya korban, maka aksi balas dendam menjadi pemicu konflik terjadi lagi secara berulang-ulang. Dalam hal ini pastoral konseling sangatlah penting diterapkan dalam proses trauma healing seperti teori yang dikemukakan oleh Lukmono (2021:183-184), untuk memangkas akar konflik dendam merujuk kepada pengampunan yang sejati (Lukmono at al., 2021: 73-122).

2) Miras/minuman keras: Konsumsi minuman keras yang berlebihan pada akhirnya mengurangi kesadaran manusia sehingga kesulitan melakukan kontrol terhadap diri. Pada akhirnya tidak boleh tersinggung sedikit saja, maka akan memicu terjadinya konflik yang awalnya bersifat personal, pada akhirnya menjadi komunal. Hal ini juga disebabkan oleh kebiasaan anak-anak muda khususnya Desa Doloduo Dua dan

Mekaru yang memiliki kebiasaan kumpul-kumpul bersama dalam mengkonsumsi miras sehingga menjadi salah satu faktor pemicu konflik.

3) Perbedaan pandangan: Masyarakat yang ada di Desa Doloduo Dua dan Mekaruo dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang heterogen karena keberagamannya. Ada agama Islam, Kristen, Hindu dan Khatolik, ada juga suku Mongondow, Minahasa, Gorontalo, Jawa dan lain sebagainya. Melihat konteks ini tentunya masyarakat yang ada disana rentan terjadi konflik akibat perbedaan-perbedaan latar belakang tersebut. Namun sejauh ini belum pernah ada kasus konflik antardesa yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun suku. Kenyataan yang terjadi ialah perbedaan pandangan antar individu saja seperti sikap dan nilai-nilai sehari-hari yang dianggap bertentangan yang kemudian dibawah menjadi konflik antardesa.

4) Kenakalan pemuda/remaja: Kenakalan-kenakalan yang terjadi biasanya karena perilaku anak-anak baik pemuda dan remaja yang memiliki kebiasaan kumpul dijalanan dan mengganggu aktivitas lalu lintas seperti kebiasaan gas motor dijalanan, mengganggu kendaraan yang lewat dan menutup jalan. Menurut Ibnu Khadun, manusia juga memiliki watak agresif sebagai akibat dari adanya animal power dalam dirinya yang mendorong untuk melakukan kekerasan dan penganiayaan. Agresivitas manusia ini bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan bahkan pemusnahan umat manusia itu sendiri. Agresivitas manusia tersebut kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik antar kelompok. Apalagi jika tidak terdapat institusi atau seorang pemimpin yang mampu mengendalikan agresivitas manusia atas manusia lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Robi Prianto (2016:234) para pemimpin bangsa dan pemimpin agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah konflik agar tidak terjadi lagi. Seperti halnya anak-anak pemuda/remaja di Doloduo Dua dan Mekaruo yang sifat agresivitas masih tinggi, maka sangat penting sekali adanya pendidikan serta peran pemimpin yang dapat mengendalikan hal-hal tersebut (Sari dkk, et al., 2022:127).

5) Miskomunikasi: Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial, yang dapat membantu seseorang membangun hubungan baik dengan sesama. Namun komunikasi yang salah pada akhirnya dapat memicu terjadinya konflik seperti contohnya penyampaian informasi yang kurang jelas pada akhirnya menimbulkan

kesalahpahaman yang pada akhirnya menimbulkan miskomunikasi yang dapat memicu konflik. Ataupun berita-berita hoax yang beredar seperti yang terjadi pada kasus 2022, tiga Desa Kecamatan Dumoga Barat terlibat konflik hanya karena masalah informasi hoax pada akhirnya menimbulkan potensi konflik antardesa terjadi lagi. Hal ini didukung oleh teori sumber konflik Sari dkk, dalam bukunya yang menyatakan bahwa salah satu juga yang dapat menjadi sumber konflik adalah masalah komunikasi, yang mana dijelaskan bahwa masalah komunikasi bisa disebabkan oleh perbedaan gaya bicara, dan tulisan yang pada akhirnya disalah artikan, ataupun kesalahan bahasa tubuh dan kesalahan lainnya yang menyebabkan miskomunikasi sehingga pada akhirnya menjadi pemicu konflik (Sari dkk, et al., 2022:20-21).

### c. Faktor Yang Memengaruhi

Adapun faktor yang melatarbelakangi/memengaruhi terjadinya konflik antardesa diantaranya adalah: faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, faktor ekonomi, faktor spiritualitas, faktor psikologis, dan ada juga faktor tontonan seperti film dan games. Dalam hal ini peneliti tidak mendalami faktor-faktor tersebut secara satu persatu sehingga sangat penting dan perlu adanya kajian yang lebih mendalam lagi terkait faktor yang diduga mempengaruhi terjadinya konflik antardesa di Kecamatan Dumoga Barat khususnya Desa Doloduo Dua dan Mekaruo.

Namun jika melihat pada satu sisi penting, sebagian besar mata pencarian masyarakat di kecamatan Dumoga Barat khususnya desa Doloduo Dua dan Mekaruo yaitu sebagai penambang, serta dengan melihat mayoritas warga masyarakat yang masih terdata pendidikan lemah pada akhirnya kurang mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan maupun menciptakan lapangan pekerjaan (Hal ini dinyatakan dalam data permasalahan yang dihadapi desa), Dari hal tersebut tentunya mempengaruhi etos kerja masyarakat yang ada karena masih kurang memahami dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber daya alam dengan baik. Ekonomi merupakan salah satu hal yang dapat menjadi sumber konflik menurut teori yang dikemukakan dalam buku Sari dkk, (2022: 22-23). Konflik yang dipengaruhi oleh ekonomi biasanya merujuk pada motif mencari keuntungan, yang melibatkan persaingan untuk mencapai

sumberdaya yang terbatas. Masyarakat yang memperebutkan tambang pada dasarnya bermotif mencari keuntungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga benar bahwa akar masalah konflik antardesa di Kecamatan Dumoga Barat dipengaruhi atau dilatarbelakangi juga oleh faktor ekonomi dan pendidikan. Ditambah lagi pendidikan perdamaian di sekolah yang juga masih tergolong lemah.

## 2. Bentuk-bentuk Resolusi Konflik Yang Dilakukan Pihak Terkait Dalam Mengatasi Konflik Yang Terjadi Antardesa di Kecamatan Dumoga Barat.

Salah satu bentuk resolusi konflik yang digunakan di Kecamatan Dumoga Barat termasuk didalamnya Desa Doloduo Dua dan Desa Mekaruo adalah dalam bentuk mediasi. Mediasi dilakukan dengan menghadirkan pihak pemerintah, kepolisian, tokoh agama dan masyarakat yang berkonflik kemudian dibuatkan suatu kesepakatan damai. Adapun mediasi biasanya dilaksanakan pada perbatasan kedua desa yang berkonflik, hal itu disepakati bersama oleh masyarakat dan pemerintah yang ada di Kecamatan Dumoga Barat.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam proses mediasi:

- a. Pemerintah melakukan koordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan pihak kepolisian untuk mendiskusikan perdamaian.
- b. Pemerintah melakukan kunjungan dengan pihak yang berkonflik.
- c. Pemerintah mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik.
- d. Pemerintah, tokoh agama dan kepolisian melakukan pendekatan dan memberikan edukasi kepada masyarakat.
- e. Mendengarkan aspirasi masyarakat.
- f. Membuat kesepakatan damai.
- g. Pembacaan sekaligus penandatanganan deklarasi damai.

Mediasi merupakan satu-satunya bentuk resolusi konflik yang dilakukan oleh Desa Doloduo Dua dan Mekaruo ketika terjadi konflik antardesa. Namun kenyataannya walaupun sudah dilakukan mediasi, konflik sewaktu-waktu masih berpotensi terulang

kembali. Resolusi konflik yang diupayakan dapat dikatakan sudah cukup baik, namun karena konflik antardesa ini tergolong konflik yang cukup serius dengan meninjau sisi sejarah lamanya konflik berlangsung serta korban-korban yang terdampak, maka tidak menutup kemungkinan kondisi psikis para korban dan keluarga korban mengalami trauma yang mendalam dimana justru dapat memicu mereka melakukan tindakan kekerasan lainnya karena perasaan marah ataupun dendam. Pada akhirnya kekerasan menjadi sebuah siklus lingkaran yang merusak tatanan kehidupan masyarakat. Sehingga bertolak dari hal ini maka perlu adanya resolusi konflik yang diupayakan untuk mengatasinya. Desa Doloduo Dua dan Mekaruo melakukannya dalam bentuk mediasi. Namun ternyata, bentuk seperti ini merupakan upaya perdamaian dalam jangka pendek, sehingga dalam waktu-waktu tertentu tindakan kekerasan dapat terjadi kembali (Budiarti, 2018:57). Meskipun mediasi yang dilakukan di kecamatan Dumoga Barat, tidak dapat mengatasi konflik secara menyeluruh namun melalui mediasi yang dilakukan setidaknya dapat membuat ketegangan ditengah masyarakat menurun.

### 3. Faktor-faktor Penghambat Dan Pendukung Resolusi Konflik Antardesa di Kecamatan Dumoga Barat.

Di Kecamatan Dumoga Barat sendiri dapat dilihat tingkat keberhasilan mediasi sebenarnya sudah cukup baik, namun belum dapat menghentikan konflik itu sendiri. Sejak terjadinya konflik besar tahun 1990-an sampai dengan Tahun 2022, Dumoga Barat masih tercatat kasus konflik antardesa. Setiap terjadi konflik, pihak pemerintah, kepolisian dan tokoh agama telah mengupayakan mediasi dengan harapan tidak akan terulang lagi. Namun pada kenyataannya konflik masih sering terjadi meskipun telah dilakukan mediasi. Rendahnya tingkat keberhasilan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Kesulitan Komunikasi/Pendekatan Terhadap Masyarakat: Sebelum diadakan pertemuan mediasi, tentunya perlu adanya komunikasi terlebih dahulu dari semua pihak terkait. Baik itu pemerintah, tokoh agama, kepolisian, bahkan masyarakat yang terlibat. Komunikasi yang tidak baik, tentunya akan menghambat proses resolusi konflik atau mediasi yang akan dilakukan.

- b. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Untuk Berdamai: Masyarakat yang tidak mau berdamai biasanya karena merasa tidak terima atau belum menerima kejadian ataupun permasalahan yang terjadi, ada juga karena merasa dendam. Menurut Tirsia Budiarti dalam jurnalnya mengatakan bahwa tindakan kekerasan dapat membuat korban mengalami trauma yang sulit disembuhkan sehingga dapat mempengaruhi psikis para korban yang dapat memicu untuk balas dendam yang pada akhirnya menghambat proses perdamaian. Ada juga pemikiran yang merasa bahwa pihak merekalah yang benar dan yang berkuasa sehingga terlihat jelas rendahnya kesadaran dan niat masyarakat untuk berdamai.
- c. Kurangnya Jaminan Keamanan: Dalam proses resolusi konflik khususnya dalam bentuk mediasi tentunya akan diadakan suatu pertemuan dengan pihak-pihak terkait yang dipimpin oleh seorang mediator. Untuk kasus konflik antardesa yang terjadi di Kecamatan Dumoga Barat, perlu adanya pengamanan khusus, karena masyarakat tidak mau mengambil resiko dalam pertemuan tersebut jika tingkat keamanannya masih rendah. Masyarakat menginginkan agar ketika diadakan mediasi, maka pihak pemerintah, pihak kepolisian juga menjamin keselamatan masyarakat. Karena jika jaminan keamanan kurang, maka itu juga menjadi salah satu faktor penghambat.
- d. Pendidikan Perdamaian Lemah: Pendidikan para pihak yang bersengketa juga sangat berpengaruh dimana tingkat pendidikan dan juga proses pendidikan perdamaian di bangku sekolah itu bagian yang sangat penting. Lemahnya Pendidikan, sangat berpengaruh terhadap proses mediasi apalagi pendidikan perdamaian jarang sekali diajarkan disekolah-sekolah. Pola pikir dan wawasan yang terbentuk baik di bangku pendidikan juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses resolusi konflik dengan baik. Jika itu tidak maksimal dan dilakukan sejak dini, maka tentunya menjadi salah satu juga penghambat dalam proses resolusi konflik.
- e. Spiritual Lemah: Hal ini dapat dilihat dari sikap dan karakter yang tercermin dimana masih ada oknum tertentu yang tidak mau berdamai, program gereja yang masih sedikit dilakukan dalam membangun perdamaian, belum memelihara nilai-nilai keagamaan dengan baik sehingga muncul pemikiran-pemikiran yang berujung pada konflik. Hal ini tentunya menjadi salah satu penghambat proses resolusi konflik. Jika

agama suatu masyarakat itu kuat, imannya kuat, pastinya tidak akan melakukan tindak kekerasan kepada orang lain apalagi sampai membunuh ataupun tindakan lainnya yang bertentangan dengan ajaran agama.

Adapun faktor-faktor yang mendukung proses resolusi konflik antardesa dalam bentuk mediasi yang dilakukan di Kecamatan Dumoga Barat adalah sebagai berikut:

- a. Pihak Pemerintah: Pada saat terjadi konflik pihak pemerintah baik tingkat kecamatan maupun di tingkat desa sangat membantu proses resolusi konflik. Mediasi dilakukan atas inisiatif dan pihak pemerintah yang kemudian berkoordinasi dengan pihak kepolisian, tokoh agama dan pihak-pihak terkait. Cepatnya tindakan pemerintah untuk mengadakan perdamaian dalam bentuk mediasi tentunya menjadi salah satu faktor pendukung proses resolusi konflik. Jika pemerintah juga tidak turut mendukung, maka akan sulit untuk melakukan resolusi konflik khususnya mediasi.
- b. Pihak Kepolisian: Kehadiran yang diupayakan dari pihak kepolisian juga menjadi salah satu faktor yang mendukung proses resolusi konflik. Karena dalam situasi masyarakat yang masih tegang tentu merasa perlu adanya perlindungan, sehingga upaya keamanan oleh pihak kepolisian selama proses mediasi berjalan juga menjadi salah satu faktor pendukung jalannya resolusi konflik dengan baik.
- c. Tokoh Agama: Selain pemerintah dan pihak kepolisian tokoh agama juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses resolusi konflik. Hanya saja untuk konteks masyarakat Dumoga Barat khususnya desa Doloduo Dua dan Mekaruo, memiliki keragaman suku dan agama. Sehingga penting adanya agar setiap agama memiliki relasi yang baik dalam mengupayakan perdamaian antardesa. Memang sejauh ini, untuk wilayah Dumoga Barat belum pernah ditemui berkonflik karena agama. Maka dari itu, peran setiap tokoh agama sangat penting untuk mendukung proses resolusi konflik mediasi.

#### 4. Upaya Resolusi Konflik Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Antardesa di Kecamatan Dumoga Barat.

Adapun upaya resolusi konflik dari perpektif pendidikan kristiani untuk perdamaian antardesa di Desa Doloduo Dua dan Mekaruo, belum nampak jelas dalam bentuk program-program maupun kegiatan yang dilakukan secara kontinu dalam membangun perdamaian. Sejauh ini pihak pemerintah, sekolah, dan gereja mengupayakan, itu dalam bentuk pengarahan secara umum. Pengarahan-pengarahan yang diberikan berbentuk nasehat dan himbauan untuk tetap menjaga dan memelihara perdamaian yang dilakukan secara verbal, sehingga ini menjadi salah satu kelemahan jika di dalamnya tidak memuat upaya konkrit guna membangun perdamaian jangka panjang. Seperti upaya pengajaran tentang perdamaian, tindakan mencipta dan memelihara perdamaian, program-program membangun perdamaian, pengembangan gaya hidup pembawa damai melalui penanaman nilai-nilai karakter kristiani, serta membangun kerja sama antar kelompok maupun organisasi-organisasi lainnya (Lukmono et al, 2021:66-69). Seperti organisasi Karang Taruna yang ada di desa Doloduo Dua, itu sangat baik dijadikan wadah dalam membangun kerjasama dengan tujuan memelihara perdamaian antar desa. Organisasi Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BAMAT) juga yang ada di Desa Mekaruo merupakan salah satu organisasi yang dapat dijadikan wadah dalam membangun perdamaian.

Seperti yang ditulis oleh Lukmono dalam bukunya bahwa damai yang sejati adalah damai yang dinamis, partisipatif dan dalam jangka yang panjang (Lukmono, 2021:4). Itu artinya untuk membangun sebuah perdamaian yang sejati memerlukan upaya secara berkesinambungan yang bergerak aktif dalam membangun perdamaian. Dan semuanya itu dapat terlaksana jika semua pihak ikut terlibat didalamnya termasuk pemerintah, sekolah, gereja dan masyarakat itu sendiri.

Dengan melihat filosofi pendidikan kristiani yang merujuk kepada pembekalan masa depan dan di dalam adalah proses menginternalisasikan nilai-nilai kekristenan harusnya pendidikan kristiani menjadi salah satu penggerak penting guna mewujudkan perdamaian yang ideal. Pendidikan perdamaian merupakan panggilan iman yang mempersiapkan kita dalam menyatakan kasih dan kepedulian dengan tujuan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dengan landasan perdamaian dalam 2 Korintus 5:18-21, jelas menyatakan bahwa alasan utama Yesus datang ke dunia adalah untuk menciptakan perdamaian. Ini membuktikan bahwa perdamaian tidak hanya terjadi

secara otomatis saja, namun ada upaya, ada usaha bahkan ada pengorbanan didalamnya. Dan yang paling terpenting dalam hal ini bahwa pelayanan perdamaian itu dipercayakan kepada semua orang percaya (Pfitzner, 2015:86-87). Itu artinya setiap orang percaya memiliki tugas untuk turut membangun perdamaian. Sebagai salah satu proses dalam mengupayakan perdamaian dari perspektif pendidikan kristiani adalah dengan menanamkan nilai-nilai kristiani seperti mengasihi musuh, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, saling mengasihi dan lain-lain serta menanamkan prinsip-prinsip pembawa damai, dan juga dengan memperkuat karakter-karakter kristiani dalam upaya membangun perdamaian. Semua itu tentunya dapat diimplementasikan dimana saja, baik secara formal di sekolah, secara nonformal melalui pelatihan-pelatihan dan komunitas iman yang membangun, juga secara informal melalui Pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini perdamaian yang dituju adalah sebuah perdamaian yang bersifat positif. Jika melihat situasi damai yang ada di desa Doloduo Dua dan Mekaruo, dapat dikatakan masih termasuk dalam kategori damai yang negatif, hal itu dapat ditinjau dalam tabel yang dikemukakan oleh Lukmono dalam bukunya (Lukmono et al., 2021:60-61), berikut ini kategori damai positif (positif peace) dan damai negatif (negative peace):

Keterangan	Damai Positif	Damai Negatif
Ciri-ciri	a. Damai jangka panjang b. Bukan sekedar tiada perang c. Mempromosikan keadilan, perdamaian, kepercayaan, empati.	a. Damai sementara b. Hanya sekedar ketiadaan perang c. Menyimpan bibit-bibit permusuhan kecurigaan.
Penekanan	a. Kerjasama b. Dialog	a. Kontrol b. Kendali keamanan
Strategi	a. Meningkatkan sebuah relasi antar	a. Memutuskan sebuah relasi antar

	kelompok ( <i>asosiatif</i> ). b. Damai dimulai dari bawah ke atas atau disebut dengan istilah <i>trickle up strategy</i> .	kelompok ( <i>disasosiatif</i> ). b. Damai dimulai dari atas ke bawah atau disebut dengan istilah <i>trickle down strategy</i>
Interaksi social	a. Tinggi	a. Rendah
Organisasi Sosial	a. Unit kecil b. Otonom c. Orientasi keagamaan	a. Unita besar b. Permusuhan c. Orientasi penyeragaman
Orientasi kebijakan	a. Mengelola sebab-sebab kekerasan: sikap dan struktur	a. Menghapus kekerasan yang bersifat langsung
Implikasi	a. Menjamin damai jangka panjang	a. Mengarah pada kekerasan yang lebih besar dimasa yang akan datang

Tabel 1.1 Perbedaan Damai Positif Dan Negatif

Dapat dilihat jelas melalui tabel diatas bahwa ciri-ciri, penekanan, strategi, interaksi sosial, organisasi sosial, orientasi kebijakan dan implikasi yang terjadi di desa Doloduo Dua dan Mekaruo masih tergolong kedalam damai yang negatif, contohnya damai yang dilakukan disana masih bersifat sementara, dan juga strategi damainya masih bersifat trickle down strategi (strategi damai yang dimulai dari atas kebawah) yaitu damai yang muncul atas inisiatif pemerintah maupun aparat kemanan dan bukan bersifat trickle up strategi (strategi damai yang dimulai dari bawah keatas.) damai yang muncul atas inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

Dalam studi perdamaian yang dikemukakan Johan Galtung dan Charles Webel perdamaian perlu dijaga, dipelihara, dikembangkan secara terus menerus untuk menuju sebuah transformasi (Galtung & Webel, 2018:11-25). Arah transformasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sebuah perubahan dari yang tadinya tumbuh sebuah pohon konflik yang terus mengakar bahkan membentuk sebuah habit atau siklus yang terus terpola dalam kurun waktu yang cukup lama, maka diharapkan adanya sebuah transformasi dari pohon konflik menjadi pohon perdamaian yang dapat memberikan bekal untuk kelangsungan kehidupan jangka panjang dengan menghasilkan buah-buah yang baik.

Adapun model yang ditawarkan Johan Galtung yang dapat dipakai dalam proses resolusi konflik adalah peace making, peace keeping dan peace building.

- a. Peacemaking: Ketika tatanan kehidupan melahirkan suatu konflik maka langkah awal yang harus dilakukan adalah menciptakan sebuah perdamaian sebelum konflik tersebut lebih membesar. Adapun bentuk-bentuk peacemaking yang dilakukan selama ini oleh Desa Doloduo Dua dan Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat yaitu suatu penciptaan perdamaian yang dilakukan dalam bentuk mediasi untuk mendapatkan kesepakatan damai.
- b. Peacekeeping: Setelah perjanjian kesepakatan perdamaian terealisasi langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana mengimplementasikan hal tersebut agar perdamaian tetap terjaga. Peacekeeping yang dilakukan dalam mengupayakan perdamaian antardesa di Kecamatan Dumoga Barat sudah dilakukan oleh aparat keamanan namun penjagaan yang sangat ketat hanya berlangsung pada saat terjadi konflik saja, sehingga potensi konflik masih terus ada. Maka penting dan sangat perlu untuk meningkatkan lagi kemananan yang dilakukan baik di Desa Mekaruo dan Doloduo Dua khususnya, dalam menunjang pembangunan perdamaian.
- c. Peacebuilding: Peacebuilding diartikan sebagai upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik. Melihat resolusi konflik yang dilakukan sebelumnya di Desa

Doloduo Dua dan Mekaruo itu masih pada sebatas mencakup model peace making dan peace keeping, belum pada konsep peace building. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menunjukkan bahwa resolusi konflik yang dilakukan di desa Doloduo Dua dan Mekaruo untuk perdamaian masih tergolong lemah karena masih menyentuh bagian terluar saja belum menggali itu secara mendalam sampai ke akar-akarnya. Sedangkan peace building mengarahkan kepada perdamaian jangka panjang dan positif melalui respon aktif dari semua pihak secara menyeluruh dengan memperhatikan, memahami sistem serta konteks yang ada. Adapun upaya-upaya yang dikemukakan Lukmono dalam bukunya adalah dengan pengajaran tentang perdamaian terlebih dahulu, menyusun, dan melaksanakan program-program untuk mengatasi penyebab konflik, mengembangkan gaya hidup melalui penanaman karakter kristiani lewat keteladanan, membangun kerjasama, gotong royong antar umat beragama antardesa maupun kelompok lainnya dengan membangun kepercayaan, ada juga upaya perdamaian dari perspektif pendidikan yang dikemukakan oleh Christiani. Ia melihat bahwa konsep diakonia merupakan jalan masuk kepada perdamaian, sebab diakonia yang benar haruslah kontekstual dan melihat konteks Indonesia saat ini adalah kemiskinan serta kemajemukan yang sering kali menjadi sumber konflik. Persoalan ekonomi yang dialami masyarakat kecamatan Dumoga Barat sangat kontekstual dengan diakonia yang mendahulukan orang-orang miskin yang dilakukan dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keadilan. Sebagai kelompok minoritas di Indonesia, tentunya umat kristiani tidak dapat melakukan ini sendirian, perdamaian dan keadilan itu dapat diwujudkan melalui usaha bersama dengan agama-agama lain. oleh sebab itu gereja perlu mendalami dengan serius teologi agama-agama yang mendasari tindakan diakonia (Christiani, 2006:5-6). Moderasi beragama sangat perlu untuk di perkuat diperluas, dan diimplementasikan dengan baik agar dapat membuka jalan perdamaian.

Dalam perspektif pendidikan kristiani, damai adalah suatu situasi dimana orang-orang tidak lagi berkonflik dan hidup dalam ketegangan. Pada bagian hal ini damai yang dimaksud mencakup 4 bagian penting yaitu: damai dengan Allah, damai dengan diri sendiri, damai dengan sesama, damai dengan lingkungan alam (Lukmono et al., 2021:59).

- a. Damai dengan Allah: damai yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan manusia itu sendiri dengan Allah. Hal ini merupakan bagian yang sangat penting dalam Pendidikan kristiani karena perdamaian dengan Allah merupakan dasar untuk berdamai dengan sesama manusia (David K, 2009:22-23). Hal ini juga didukung oleh konsep mengasihi Allah, dimana menyatakan bahwa wujud mengasihi Allah adalah dengan menhasihi sesame manusia. Jika seseorang mengatakan bahwa dia mengasihi Allah, tetapi tidak mengasihi sesama manusia itu sia-sia (1 Korintus 13:1). Dengan melihat konteks permasalahan atau konflik yang terjadi di desa Doloduo Dua dan Mekaruo, kecamatan Dumoga Barat maka masih perlu adanya upaya perdamaian yang dapat membangun spiritualitas masyarakat yang didalamnya menunjukkan bahwa pendidikan kristiani merupakan hal mendasar yang perlu dibangun sebagai fondasi menuju perdamaian dalam jangka panjang dan positif atas konflik antardesa yang terjadi di Kecamatan Dumoga Barat. Sebelum menginternalisasi peace making, peace keeping, dan peace building sangat penting untuk mengupayakan terlebih dahulu peace learning. Seperti yang dikemukakan Lukmono, (Lukmono et al, 2021:66-69) bahwa salah satu upaya membangun perdamaian adalah dengan melakukan pengajaran tentang perdamaian.
- b. Damai dengan diri sendiri: Markus 12:31 menyatakan bahwa “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, dimana seseorang yang mengasihi diri sendiri juga diwujudkan dengan mengasihi sesama manusia, yang dapat diterapkan dengan cara saling menghargai, menghormati, tolong menolong, dan lain sebagainya. Dalam mewujudkan hal ini, melihat konteks masyarakat baik korban dan keluarga korban yang terdampak kekerasan akibat konflik antardesa yang terjadi, maka perlu juga adanya upaya trauma healing (pemulihan trauma), sebagai salah satu cara berdamai dengan diri sendiri yang juga sebagai langkah positif menuju perdamaian antar sesama. Hal ini terlihat sederhana dan banyak diabaikan namun menjadi salah satu faktor besar dalam proses penyelesaian konflik, jika seseorang belum mampu berdamai dengan dirinya sendiri maka sulit juga untuk dapat mewujudkan damai dengan sesama (Lukmono et al., 2021:183-184).
- c. Damai dengan sesama; sebelum kita dapat membangun hubungan damai dengan sesama, maka perlu terlebih dahulu kita berdamai dengan Allah, membangun relasi

iman yang kuat, maka sangat penting pendidikan krsitiani menjadi sebagai agen penggerak dalam rangka membangun perdamaian. Selain itu berdamai dengan diri sendiri juga sangat perlu diperhatikan sebelum kita membangun perdamaian dengan orang lain.

- d. Damai dengan lingkungan alam: Damai dalam hal ini tidak hanya mencakup sesama manusia, namun perlu juga adanya upaya damai dengan lingkungan alam. Hal itu dapat diwujudkan dalam menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan alam dan upaya-upaya lainnya.



(Gambar 1.2 Pohon Perdamaian Antar Desa Di Kec. Dumoga Barat)

Gambar 1.2 merupakan gambaran pohon perdamaian yang diharapkan dengan meninjau pohon konflik yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah pertama dan berdasarkan kajian teori yang dikemukakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk membangun perdamaian dalam jangka panjang, perlu pemahaman serta wawasan yang luas dengan memperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, konsekuensi-konsekuensinya. Apalagi untuk konteks konflik antardesa di kecamatan Dumoga Barat didalamnya desa Doloduo Dua dan desa Mekaruo sudah tergolong sangat lama sehingga sudah sampai merambat ke berbagai aspek kehidupan, maka perlu dan penting adanya resolusi konflik dengan pendekatan yang holistik dengan memperhatikan sistem serta mempertimbangkan konteks yang ada, sehingga semua akar masalah dapat teratasi secara menyeluruh dan mampu menggantikan pohon konflik menjadi pohon perdamaian sehingga tercipta peradaban yang ideal. Konflik yang tidak diatasi atau dibiarkan justru hanya akan mengancam dan merusak peradaban. Dalam hal ini, pendidikan kristiani didalamnya para pemimpin agama, guru agama, tokoh-tokoh pemuda kristen diharapkan dapat menjadi agen penggerak pembawa damai dengan melihat Yesus Kristus sebagai teladan perdamaian dan

mampu mengajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya tentang pentingnya perdamaian, pentingnya menciptakan perdamaian, pentingnya memelihara/menjaga perdamaian, dan pentingnya membangun perdamaian yang positif dalam jangka panjang untuk terciptanya sebuah kehidupan sosial yang harmonis dan rukun ditengah-tengah kemajemukan yang ada di desa Doloduo Dua dan Mekaruo, Kecamatan Dumoga Barat dan di seluruh Indonesia bahkan dunia.

## **KESIMPULAN**

1. Yang menjadi akar masalah konflik antardesa antar desa yaitu perebutan wilayah kekuasaan dan hasil tambang emas sebagai faktor utama dan faktor lainnya sebagai pemicu antara lain: dendam, minuman keras/miras, miskomunikasi, perbedaan pandangan, kenakalan pemuda/remaja. Dalam hal ini diduga juga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi/melatarbelakangi yakni: ekonomi, pendidikan, sosial, spiritual, psikologis dan juga tontonan seperti film dan games.
2. Bentuk-bentuk resolusi konflik yang dilakukan adalah dengan mediasi. Bentuk mediasi adalah salah satu bentuk penyelesaian konflik yang digunakan dalam proses perdamaian antardesa di Kecamatan Dumoga Barat khususnya desa Doloduo Dua dan Mekaruo. Proses ini tergolong belum sepenuhnya berhasil, dengan melihat konflik yang masih saja terus berulang meskipun telah dilakukan mediasi berkali-kali.
3. Faktor-faktor yang menghambat proses resolusi konflik antara lain: kesulitan komunikasi/pendekatan terhadap masyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat untuk berdamai, kurangnya jaminan keamanan, tingkat pendidikan rendah, dan tingkat spiritualitas rendah. Adapun faktor yang mendukung yaitu pihak pemerintah, pihak kepolisian dan tokoh-tokoh agama.
4. Upaya resolusi konflik dari perspektif pendidikan kristiani untuk perdamaian sejauh ini belum berbentuk pengembangan program-program. Semua tokoh agama kristen khususnya, guru agama kristen dan pemimpin-pemimpin kristen mengupayakan itu lewat pengarahan yang berisi nasehat-nasehat serta himbauan dalam memelihara

perdamaian. Tentunya hal tersebut merupakan juga bagian dari pada salah satu upaya namun perlu adanya tindak lanjut yang lebih mendalam untuk membangun sebuah perdamaian yang positif dan berjangka panjang untuk terciptanya peradaban yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S. (2019), "Pendidikan Kristiani Kontekstual", Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arifianto Yonatan Alex, (2021), Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi. Salatiga: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol. 1, No. 1.
- Boehlke, Robert R, (2018) "Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barsihannor, (2016), Pengantar Pembelajaran Perdamaian dan Resolusi Konflik, Makassar: Nur Khairunnisa.
- Budiarti Tirsa, (2018), Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Kontekas Gereja, Jurnal Jaffray, Vol.16, No. 1.
- Christiani, Tabita Kartika, (2006) Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian, Yogyakarta: Jurnal: Universitas Kristen Duta Wacana.
- David K, (2009), Menempuh Jalan Damai, Yogyakarta: ANDI.
- Darmawan I Putu Ayu, (2019) Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristwn Kontekstual, Vol. 2, No. 1.
- Damayanti Thania Novita, dkk, (2022) Potensi Konflik Non Realistis Dalam Konflik Antar Kelompok Organisasi Daerah Mahasiswa di Kota Makassar. Jurnal.
- Edison, Thomas, (2018), Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani, Bandung: Kalam Hidup, Terang Hidup.
- Galtung, Johan, Charles Webel, (2018) Studi Perdamaian & Konflik, Bandung: Nusa Media.
- Groome, Thomas H, (2018), Christian Religious Education, Jakarta: Gunung Mulia.
- Gerung, Farno B.A, (2020) Tesis: Dinamika Relasi Antar Kristen Dan Islam di Minahasa, Pascasarjana IAKN Manado.
- Ginting Meri Ulina, (2021), Pendidikan PAK Berbasis Multikultural Di Sekolah, Medan: STT Abdi Sabda, Vol.1 No.2.
- Hendrajaya, (2017) Rekonsiliasi Kosmis, Yogyakarta: Skripsi Duta Wacana.

- Ismail, Andar, (2019), "Ajarlah Mereka Melakukan" Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Joseph s. Lourine, (2018) Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen, Jurnal Ilmiah Tangkole Putai., Vol. XV No.1.
- Koentjaraningrat, (1993), Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnandar Yotam Teddy, Alexander (2017), Pentingnya Golden Character, Surakarta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol.1, No.1.
- Krismatyo Yohanes, (2020), Menuju Pendidikan Kristiani Yang Bersahabat di Tengah Heterogenitas Agama. Jurnal: Teologi Cultivation Vol.4, No.2.
- Lukmono Budi Irawan, (2021), Agent Of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus, Yogyakarta: PBM Andi.
- Labobar Yuni Feni, Ria Marselin Usmany, Jhounlee Pance Tatuhas, (2021) Pendidikan Misi Dalam Konteks Multikultural Di Indonesia, ejournal: IAKN Manado.
- Listia Judith Debora, (2020), Mengembangkan Pendidikan Perdamaian Dalam Sola Scriptura, Jurnal: Telologi, Vol.1, No. 1.
- Lukmono Budi Irawan, (2021), Teladan Yesus Kristus Bagi Kepemimpinan Pembawa Damai Dalam Implementasi Resolusi Konflik di Kota Surakarta, Jurnal: Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat, Vol.2, No. 2.
- Margono, (2007), Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsudi, (2019), Resolusi Konflik Agraria Pada Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) Dalam Perspektif HAK dan Kewajiban Warga Negara, Yogyakarta: Jurnal UNY.
- Massang Berdinata, dkk, (2021) Pendidikan Perdamaian Bagi Pemuda Gereja, Jurnal Tumou Tou, IAKN Manado.
- Nugroho Oktavianus Heri Prasetyo, (2014), Meretas Damai di Tengah Keberagaman, Gema Teologi Vol. 38, No. 2.
- Purwasih, Joan hesti Gita & Seli Septiana Pratiwi, (2021), Sosiologi, Jakarta: Pusat perbukuan badan standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, Kemendikbud.
- Pfitzner V.C, (2015), Ulasan Surat 2 Korintus, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paputungan Arianto, Michael Mamentu, Johny Lengkong, (2018) Peranan Pemerintah Kecamatan Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Konflik di Kecamatan Dumoga Tengah.
- Sari Yunita, dkk, (2022) Analisis Wacana dan Resolusi Konflik (Perdamaian), Yogyakarta: Guepedia.
- Seymour Jack L (Ed.), (2016), Memetakan Pendidikan Kristiani, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sugiyono, (2005), Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Setiadarma Ferijanto, (2022), Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen, TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship, Vol. 01, No. 02.

Sudira I Nyoman, (2017), Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia., Jurnal: Politik Internasional, Vol.19, No.2.

Tulung M Jeane, dkk, (2022), Pola Pendidikan Karakter Kristiani Era New Normal Pada Generasi Alfa, Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 3, No.1, 2022.

Woran Camila Melisa, (2023), Strategi Pemerintah Kecamatan dalam Menangani Kasus Tawuran Antar Desa di Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Jurnal Fispol Unsrat.

Yang Ferry, (2018), Pendidikan Kristen, Surabaya: Momentum Christian Literatur.